MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 12 Tahun 2026

EKSPLORASI DINAMIKA EKONOMI MIKRO DI PASAR TRADISIONAL MELALUI PERMINTAAN POLA PENGELUARAN DAN EKUILIBRIUM PASAR (KAJIAN LITERATUR)

Atta mimi alif hidayat[1]
[1]Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pemuda, Surabaya, Indonesia
attamimialif@gmail.com[1]

Abstract
Traditional markets are essential pillars of the grassroots economy currently facing supply chain vulnerabilities and the challenges of digital disruption. This study aims to explore and synthesize microeconomic dynamics in traditional markets, specifically highlighting supply-demand fluctuations, shifts in consumer expenditure patterns, and the mechanisms of market equilibrium formation. This research employs a qualitative approach using the Systematic Literature Review (SLR) method on recent journal literature (2021-2026). The synthesis reveals that retail food commodities in traditional markets exhibit high price elasticity sensitivity, where supply shocks directly dictate the contraction of expenditure patterns among lower-middle-class households. Consumer budget allocation decisions are proven to be driven not solely by economic rationality but are strongly supported by social capital and bargaining culture. The daily price equilibrium is achieved through a flexible price discovery mechanism. To maintain resilience against e-commerce penetration, traditional markets urgently need to implement a hybrid adaptation strategy via the integration of digital payments (QRIS) and micro logistics without eroding their identity of social intimacy.

***Keywords**: Expenditure Patterns, Hybrid Adaptation, Microeconomics, Price Equilibrium, Traditional Market.*

Abstrak

Pasar tradisional merupakan pilar esensial ekonomi kerakyatan yang saat ini menghadapi kerentanan rantai pasok dan tantangan disrupsi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menyintesis dinamika ekonomi mikro di pasar tradisional, secara khusus menyoroti fluktuasi permintaan-penawaran, pergeseran pola pengeluaran konsumen, serta mekanisme pembentukan ekuilibrium pasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap literatur jurnal mutakhir (2021–2026). Hasil sintesis menunjukkan bahwa komoditas pangan eceran di pasar tradisional memiliki tingkat sensitivitas elastisitas harga yang tinggi (elastic demand), di mana guncangan pasokan (supply shock) secara langsung mendikte kontraksi pola pengeluaran rumah tangga berpenghasilan menengah ke bawah. Keputusan alokasi anggaran konsumen terbukti tidak murni berlandaskan rasionalitas ekonomi, melainkan ditopang kuat oleh modal sosial dan budaya tawar-menawar. Pembentukan ekuilibrium harga harian dicapai melalui mekanisme penemuan harga (price discovery) yang fleksibel. Guna menjaga resiliensi dari gempuran e-commerce, pasar tradisional mendesak untuk menerapkan strategi adaptasi hibrida melalui integrasi pembayaran

Article history
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

ISSN : 3025-9495

digital (QRIS) dan logistik mikro tanpa mengikis identitas keakraban sosialnya.

Kata Kunci: Ekuilibrium Harga, Adaptasi Hibrida, Ekonomi Mikro, Pasar Tradisional, Pola Pengeluaran.

1. Pendahuluan

Eksistensi pasar tradisional di Indonesia tidak sekadar berfungsi sebagai pusat agregasi transaksi jual beli, melainkan juga sebagai pilar fundamental penyerap tenaga kerja informal dan katup pengaman ketahanan pangan bagi masyarakat luas. Dalam tinjauan ekonomi mikro, pasar tradisional merepresentasikan arena riil tempat beroperasinya hukum permintaan (the law of demand) dan penawaran (the law of supply) dalam bentuknya yang paling murni. Interaksi fundamental ini sangat berkaitan erat dengan pola pengeluaran rumah tangga. Di saat terjadi kontraksi daya beli atau inflasi, pasar tradisional menjadi alternatif utama bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah untuk menjaga efisiensi anggaran, mengingat adanya keunggulan komparatif berupa kebebasan fleksibilitas takaran kuantitas pembelian yang tidak ditemukan pada struktur ritel modern Abadi, S., & Yafiz, M. (2025).

Secara teoretis, interaksi antara fungsi permintaan konsumen yang berupaya memaksimalkan utilitas anggaran dan fungsi penawaran pedagang yang mendistribusikan pasokan inilah yang bermuara pada pembentukan keseimbangan pasar (market equilibrium). Menurut Siregar, M. (2023), keseimbangan pasar eceran sangat ditentukan oleh interaksi elastisitas kedua fungsi tersebut, di mana pergeseran sekecil apa pun akibat guncangan pasokan atau perubahan daya beli akan secara langsung merekonstruksi titik harga keseimbangan baru. Menariknya, dalam ekosistem pasar tradisional, keseimbangan ini tidak dicapai melalui penetapan harga sepihak (*fixed price*), melainkan lewat proses negosiasi harian atau tawar-menawar (*price discovery mechanism*). Pada titik ekuilibrium yang disepakati inilah pasar dikategorikan berada dalam kondisi stabil secara mikroekonomi, di mana alokasi barang terjadi secara efisien tanpa adanya *surplus* atau *shortage* yang signifikan Prasetyo, A. (2023).

Namun, stabilitas mikroekonomi dan keberlangsungan pasar tradisional saat ini menghadapi disrupsi ganda yang menciptakan problematika struktural. Secara internal, pasar tradisional sangat rentan terhadap guncangan rantai pasok (supply shock). Keterbatasan fasilitas penyimpanan (cold storage) membuat pedagang sangat bergantung pada pasokan harian. Fluktuasi ini pada akhirnya mendikte perubahan drastis pada pola pengeluaran rumah tangga yang sangat sensitif terhadap harga komoditas primer. Konsumen kerap kali terpaksa melakukan adaptasi pengeluaran berupa substitusi pangan atau mengurangi volume belanja komoditas sekunder ketika harga komoditas utama melonjak Saputro, A., & Ayuniyyah, Q. (2024).

Secara eksternal, penetrasi teknologi memunculkan pesaing baru dalam bentuk e-commerce, layanan pesan-antar kebutuhan pokok (quick commerce), dan ekspansi minimarket. Pergeseran preferensi berbelanja ke arah digital ini secara perlahan menggerus pangsa pasar pedagang tradisional, terutama di kalangan generasi muda. Namun demikian, (Siswohadi et al., 2025) menemukan bahwa terlepas dari masifnya gempuran digitalisasi tersebut, pasar tradisional tetap menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi karena kemampuannya dalam mengakomodasi fluktuasi pola pengeluaran harian kelompok masyarakat kelas bawah yang profil keuangannya belum sepenuhnya terintegrasi dengan ekosistem daring.

Berbagai studi literatur mutakhir telah berupaya membedah dinamika tersebut dari sudut pandang yang beragam. Dalam konteks permintaan dan penawaran, Sihombing, B. K. R. M., Toruan, A. B. L., Sinaga, W. P., Sinaga, N. V. B., & Sarumpaet, I. P. (2026) membuktikan bahwa elastisitas harga komoditas pangan di pasar tradisional sangat reaktif terhadap fluktuasi hulu. Hal ini diperkuat oleh Pasaribu, R. M. (2025) serta analisis konseptual Sari, M. N., Wismayarni,

R., & Zefriyenni. (2025) yang menegaskan pentingnya asimetri informasi dalam pembentukan harga keseimbangan harian. Dari aspek perilaku pola pengeluaran, Setiawan, A. A., Wijayanti, C. N., Mawardiningsih, W., & Dani, J. A. (2025) dan Imawan, I., Rasyad Alfajar, M., & Husniah, D. (2026) menegaskan bahwa keputusan alokasi anggaran konsumen tidak murni berlandaskan perhitungan matematis rasional, melainkan didorong kuat oleh faktor modal sosial (social capital) dan kepercayaan (trust) yang lahir dari budaya tawar-menawar. Lebih lanjut, terkait disrupsi teknologi, Maulidia, A. Y. N., & Noviyanti, R. (2025) menyoroti krusialnya integrasi instrumen digital (agar pasar tradisional tidak teralienasi dari arus utama perekonomian.

Meskipun diskursus akademik mengenai pasar tradisional telah berkembang pesat, tinjauan literatur menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang mendasar. Kajian-kajian terdahulu masih memfragmentasi analisis secara terpisah misalnya, riset tentang ekuilibrium harga jarang dikontekstualisasikan secara langsung dengan perubahan pola pengeluaran konsumen dan resiliensi pedagang di era disrupsi digital. Diperlukan sebuah kajian kualitatif-integratif yang mampu menyatukan elemen mikroekonomi tersebut secara utuh.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menyintesis dinamika ekonomi mikro di pasar tradisional secara holistik dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi fluktuasi permintaan, penawaran, serta pergeseran pola pengeluaran konsumen, menguraikan mekanisme pencapaian ekuilibrium harga harian di tengah interaksi modal sosial, sekaligus merumuskan strategi adaptasi pasar tradisional terhadap tantangan e-commerce guna menjaga keberlanjutan ekonomi kerakyatan. Melalui metode Systematic Literature Review, artikel ini diharapkan mampu menawarkan pembaruan kerangka konseptual serta memberikan landasan strategis bagi pembuat kebijakan.

2. Tinjauan Pustaka

Dinamika Permintaan, Penawaran, dan Ekuilibrium Mikroekonomi

Dalam kerangka ilmu ekonomi mikro, mekanisme pasar tradisional merupakan manifestasi nyata dari interaksi klasik antara utilitas konsumen dan perilaku penjual Simatupang, M. Y. N., Tanjung, M. Q., & Harahap, M. A. (2025). Secara teoretis, hukum permintaan (the law of demand) menegaskan adanya hubungan berbanding terbalik antara tingkat harga dengan kuantitas barang yang diminta. Dalam konteks pasar tradisional, komoditas pangan pokok dan hortikultura umumnya menunjukkan tingkat elastisitas harga yang tinggi (elastic demand) di tingkat eceran Sihombing, B. K. R. M., Toruan, A. B. L., Sinaga, W. P., Sinaga, N. V. B., & Sarumpaet, I. P. (2026). Artinya, fluktuasi harga akibat guncangan pasokan (supply shock) akan direspons secara cepat oleh konsumen rumah tangga melalui pengurangan volume pembelian atau pencarian komoditas substitusi yang lebih murah Pasaribu, R. M. (2025).

Di sisi lain, hukum penawaran (the law of supply) di pasar tradisional sangat bergantung pada efisiensi rantai distribusi hulu. Keterbatasan modal kerja dan ketiadaan fasilitas penyimpanan jangka panjang (cold storage) menyebabkan kurva penawaran pedagang eceran sangat rentan terhadap gangguan logistik dan faktor cuaca Sihombing, B. K. R. M., Toruan, A. B. L., Sinaga, W. P., Sinaga, N. V. B., & Sarumpaet, I. P. (2026) ; Sari, M. N., Wismayarni, R., & Zefriyenni. (2025). Titik keseimbangan pasar (market equilibrium) kemudian tercapai pada perpotongan antara kekuatan permintaan dan penawaran tersebut. Berbeda dengan ritel modern, proses penemuan harga (price discovery) di pasar tradisional berlangsung secara dinamis melalui negosiasi harian yang memungkinkan tercapainya harga wajar (fair price) yang disepakati bersama oleh penjual dan pembeli Sari, M. N., Wismayarni, R., & Zefriyenni. (2025).

Teori Perilaku Konsumen dan Modal Sosial di Pasar Tradisional

Keputusan konsumen untuk berbelanja di pasar tradisional tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui pendekatan ekonomi klasik. Tinjauan literatur menunjukkan bahwa perilaku konsumen di pasar tradisional digerakkan oleh kombinasi antara rasionalitas ekonomi dan ikatan sosiologis Setiawan, A. A., Wijayanti, C. N., Mawardiningsih, W., & Dani, J. A. (2025). Berdasarkan Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory), konsumen bertindak memaksimalkan kepuasan (utility maximization) di tengah keterbatasan anggaran. Pasar tradisional memfasilitasi hal ini melalui keunggulan komparatif berupa fleksibilitas takaran pembelian (pembelian eceran skala kecil) yang sangat relevan bagi efisiensi pengeluaran rumah tangga kelas menengah ke bawah Abadi, S., & Yafiz, M. (2025).

Namun demikian, (Rahma, 2026) rasionalitas ekonomi tersebut terikat kuat dengan keberadaan modal sosial (social capital). Proses interaksi tatap muka melalui budaya tawar-menawar (bargaining process) menciptakan keakraban emosional dan rasa saling percaya (trust) antara pedagang dan pembeli Imawan, I., Rasyad Alfajar, M., & Husniah, D. (2026). Faktor-faktor psikososial seperti keramahan pelayanan, pemberian bonus takaran (imbuhan), dan kelonggaran pembayaran menjadi determinan utama yang melahirkan loyalitas konsumen yang sulit direplikasi oleh ekosistem ritel modern Setiawan, A. A., Wijayanti, C. N., Mawardiningsih, W., & Dani, J. A. (2025.

Transformasi Digital dan Strategi Keberlanjutan Pasar

(Siswohadi et al., 2026) Eksistensi pasar tradisional saat ini menghadapi tantangan struktural akibat disrupsi teknologi dan modernisasi gaya hidup konsumen. Ekspansi jaringan minimarket modern serta penetrasi platform e-commerce dan aplikasi belanja daring telah memberikan tekanan kompetitif yang secara perlahan mendisrupsi pangsa pasar pedagang tradisional Maulidia, A. Y. N., & Noviyanti, R. (2025). Pergeseran demografi konsumen menuju generasi muda yang memprioritaskan kepraktisan, kebersihan, dan kecepatan transaksi menuntut adanya transformasi tata kelola pasar.

(Aprilia & Siswohadi, 2026) Kajian literatur mutakhir mengindikasikan bahwa model adaptasi hibrida (hybrid adaptation model) merupakan strategi paling relevan untuk menjaga keberlanjutan pasar tradisional. Strategi ini mengharuskan pasar tradisional untuk mengintegrasikan keunggulan konvensionalnya yakni kualitas produk segar, harga terjangkau, dan relasi sosial dengan adopsi teknologi pendukung. Integrasi sistem pembayaran non-tunai (QRIS), pemanfaatan media sosial berbasis komunitas lokal, serta kolaborasi dengan layanan kurir lokal (delivery service) diidentifikasi sebagai langkah krusial agar pasar tradisional tidak teralienasi dari lanskap ekonomi digital Maulidia, A. Y. N., & Noviyanti, R. (2025) ; Abadi, S., & Yafiz, M. (2025). Sintesis dari berbagai kajian tersebut menegaskan perlunya keseimbangan antara modernisasi infrastruktur dan pelestarian identitas sosial pasar tradisional.

Pembandingan Penelitian Terdahulu dan Celah Akademis

Berbagai kajian terdahulu telah berupaya memetakan dinamika pasar tradisional dari sudut pandang yang terfokus. Pada dimensi ekonomi mikro, Sihombing, B. K. R. M., Toruan, A. B. L., Sinaga, W. P., Sinaga, N. V. B., & Sarumpaet, I. P. (2026) dan Pasaribu, R. M. (2025) menyoroti secara empiris tingginya sensitivitas elastisitas harga dan pembentukan ekuilibrium akibat fluktuasi pasokan. Hal ini diperkuat oleh kajian literatur Sari, M. N., Wismayarni, R., & Zefriyenni. (2025) terkait konseptualisasi permintaan penawaran. Meskipun kuat secara teoretis, studi-studi tersebut cenderung menganalisis variabel ekonomi secara matematis atau terpusat pada komoditas tunggal, tanpa mengelaborasi intervensi faktor sosiologis pembeli.

Sebaliknya, pada dimensi sosiologis, Setiawan, A. A., Wijayanti, C. N., Mawardiningsih, W., & Dani, J. A. (2025) mengeksplorasi motivasi belanja konsumen di Surakarta, sementara

Imawan, I., Rasyad Alfajar, M., & Husniah, D. (2026) secara spesifik membedah budaya tawar-menawar dan keakraban sosial di pedesaan sebagai faktor pengikat loyalitas utama. Studi-studi ini berfokus murni pada relasi sosial, namun belum memposisikan budaya tawar-menawar tersebut sebagai instrumen ekonomi dalam mekanisme penemuan harga keseimbangan (price discovery). Di sisi lain, terkait tantangan modernisasi, Maulidia, A. Y. N., & Noviyanti, R. (2025) telah mengkaji urgensi manajemen tata kelola pedagang dalam menghadapi disrupsi e - commerce, namun analisisnya cenderung terpisah dari konsekuensi pergeseran harga mikroekonomi harian.

Berdasarkan sintesis dari berbagai literatur tersebut, terlihat adanya fragmentasi kajian yang menghasilkan celah akademis (research gap). Kajian sebelumnya cenderung memisahkan antara kalkulasi elastisitas harga, analisis relasi sosial konsumen, dan strategi manajemen disrupsi digital. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan tidak sekadar merangkum, melainkan mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dinamika mikroekonomi, modal sosial konsumen, dan adaptasi hibrida digital ke dalam satu kerangka kualitatif yang komprehensif untuk melihat pasar tradisional sebagai satu ekosistem ekonomi utuh.

3. Metodologi Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis (*Systematic Literature Review* / SLR). Menurut Sugiyono. (2019), metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna (meaning) daripada sekadar generalisasi. Pendekatan kualitatif ini dipilih guna mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep ekonomi mikro meliputi dinamika permintaan, penawaran, perilaku konsumen, serta mekanisme ekuilibrium harga secara deskriptif, komprehensif, dan analitis.

Sementara itu, studi literatur (literature review) mendasarkan pengumpulan datanya pada penelusuran pustaka dan dokumen tertulis. Zed, M. (2014) mendefinisikan studi literatur sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian dari berbagai naskah ilmiah tanpa memerlukan pengamatan atau riset lapangan secara langsung. Dalam konteks ini, studi literatur sistematis (Systematic Literature Review) diterapkan guna mengidentifikasi, mengevaluasi, memetakan, dan menyintesis temuan-temuan empiris dari berbagai publikasi penelitian mutakhir mengenai pasar tradisional di Indonesia secara terstruktur, terukur, dan transparan Snyder, H. (2019.

Sumber dan Kriteria Inklusi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder berwujud naskah publikasi ilmiah bereputasi. Pencarian dan penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar serta repositori jurnal ilmiah terakreditasi. Untuk menjaga kebaruan (novelty) dan relevansi akademis, penetapan sampel literatur didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi berikut:

a. Rentang Waktu Publikasi: Artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021–2026).

b. Kesesuaian Topik: Artikel yang secara spesifik membedah dinamika pasar tradisional, elastisitas harga pangan pokok, perilaku belanja konsumen, budaya tawar-menawar, serta tantangan digitalisasi pedagang pasar.

c. Aksesibilitas Naskah: Artikel yang menyediakan akses naskah penuh (full-text PDF) serta dapat diverifikasi identitas publikasinya (memiliki nomor DOI dan indeksasi yang jelas).

Teknik Pengumpulan dan Penyaringan Data

Pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi (documentary research) dengan skema pencarian terstruktur yang meliputi tiga tahapan utama:

a. Pencarian Kata Kunci (Keyword Search): Penelusuran menggunakan kombinasi frasa pencari seperti "ekonomi mikro pasar tradisional", "perilaku konsumen pasar tradisional", "ekuilibrium harga pangan eceran", dan "digitalisasi pasar tradisional e-commerce".

b. Penyaringan (Screening): Memilah naskah berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan tujuan penelitian guna memastikan relevansi teoretis maupun empiris.

c. Ekstraksi Data: Memetakan dan merangkum temuan kunci, metode asal, serta sintesis hasil dari artikel-artikel utama yang lolos seleksi akhir.

Teknik Analisis dan Uji Keabsahan Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi sistematis (content analysis) dan sintesis tematis. Tahapan analisis mencakup:

a. Reduksi Data

Mengelompokkan temuan-temuan jurnal ke dalam kluster tema (permintaan-penawaran, perilaku sosiologis konsumen, dan mekanisme pembentukan harga).

b. Penyajian Data (Data Display)

Menyusun hasil ekstraksi ke dalam narasi deskriptif-analitis serta matriks sintesis komparatif.

c. Penarikan Kesimpulan

Menyintesis kesenjangan akademis (gap analysis) untuk merumuskan konseptual baru.

Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness) dan validitas analisis kualitatif, penelitian ini menerapkan triangulasi teori (theoretical triangulation). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan memutus temuan dari berbagai artikel jurnal independen yang mengkaji fenomena pasar tradisional dari latar belakang geografis dan jenis komoditas yang berbeda.

4. Hasil dan Pembahasan

Dinamika Permintaan dan Penawaran Komoditas Pangan di Pasar Tradisional

Sintesis terhadap temuan-temuan empiris memperlihatkan bahwa dinamika permintaan komoditas pangan pokok dan hortikultura di tingkat eceran pasar tradisional dicirikan oleh sensitivitas elastisitas harga yang sangat tinggi (elastic demand). Pada komoditas dengan tingkat fluktuasi harian yang tinggi seperti cabai merah, bawang merah, dan daging segar kenaikan harga eceran dalam persentase kecil secara langsung memicu respons kontraksi belanja dari konsumen rumah tangga. Konsumen secara efisien mengadaptasi strategi belanja melalui pemotongan kuantitas pembelian harian, substitusi ke komoditas sejenis dengan varietas/kualitas di bawahnya, atau penundaan konsumsi komoditas sekunder. Fenomena ini mengonfirmasi berlakunya hukum permintaan secara konsisten, di mana perubahan harga eceran berbanding terbalik secara bermakna terhadap jumlah barang yang diminta.

Dari perspektif penawaran, aktivitas pedagang eceran sangat tergantung pada struktur rantai pasok hulu (upstream supply chain) yang menghubungkan petani, pengepul daerah, hingga pasar

induk grosir. Guncangan pasokan (supply shock) yang dipicu oleh cuaca ekstrem, kegagalan panen regional, kenaikan biaya BBM, serta disrupsi armada transportasi logistik secara serta-merta menggeser kurva penawaran ke arah kiri (menurun). Ketiadaan sarana pendukung berteknologi seperti pendingin (cold storage) di tingkat pedagang eceran menciptakan keterbatasan serius terhadap daya simpan komoditas bernilai simpan rendah (perishable goods). Akibatnya, kurva penawaran harian bersifat sangat kaku (inelastic) dalam jangka sangat pendek (very short-run), yang memaksa pedagang untuk menghabiskan stok harian dengan penyesuaian harga agresif menjelang sore hari demi menghindari kerugian total akibat penurunan kualitas barang.

Perilaku Konsumen, Rasionalitas Anggaran, dan Peran Modal Sosial

Pengambilan keputusan konsumen dalam memilih pasar tradisional merupakan hasil kompromi yang kompleks antara Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) dan kekuatan modal sosial (social capital). Secara akademis-ekonomis, konsumen bertindak rasional guna memaksimalkan fungsi utilitas (utility maximization) di bawah himpitan batasan anggaran (budget constraint). Keunggulan komparatif mendasar yang ditawarkan pasar tradisional dan tidak mampu disaingi oleh ritel modern berpembungkusan kaku adalah fleksibilitas takaran komoditas. Konsumen dapat membeli bahan pangan dalam volume pecahan terkecil sesuai dengan ketersediaan likuiditas uang tunai harian mereka, yang sangat krusial bagi efisiensi anggaran belanja rumah tangga berpenghasilan menengah ke bawah.

Di samping rasionalitas kuantitatif, variabel sosiologis berupa budaya tawar-menawar (bargaining process) memegang peranan sentral sebagai instrumen pencipta loyalitas konsumen (customer loyalty). Interaksi tatap muka yang berulang kali antara pembeli dan pedagang langganan memicu komodifikasi nilai-nilai sosial menjadi modal sosial berbentuk rasa percaya (trust) dan keakraban emosional. Praktik-praktik lokal seperti pemberian takaran ekstra tanpa biaya tambahan (imbuhan), fleksibilitas pembayaran utang harian (bon), serta rekomendasi kesegaran bahan mentah secara jujur bertindak sebagai nilai tambah psikososial (psychosocial value added). Modal sosial ini bertindak sebagai variabel peredam (buffering factor) yang mampu menahan laju migrasi konsumen ke ritel modern meskipun ritel modern menawarkan kenyamanan fisik seperti ruang berpendingin udara.

Mekanisme Pembentukan Harga Keseimbangan (Price Discovery Mechanism)

Berbeda dengan struktur pasar ritel modern yang mengomandankan harga pasti secara terpusat (fixed and centralized price), pembentukan harga keseimbangan (market equilibrium) di pasar tradisional berlangsung secara terdesentralisasi, dinamis, dan fleksibel. Proses penemuan harga (price discovery mechanism) terjadi melalui negosiasi mikro harian yang memperhitungkan ketersediaan stok fisik pedagang, tingkat kesegaran barang, kondisi cuaca, hingga kedekatan relasional antara penjual dan pembeli.

Ekuilibrium pasar tradisional tidak pernah mengendap pada satu titik tunggal yang statis, melainkan bergerak di dalam batas rentang harga wajar (fair price zone). Pada jam-jam awal operasional pasar (dini hari hingga pagi), harga keseimbangan berada pada tingkat optimum atas (upper equilibrium price) yang mencerminkan premi kesegaran produk (freshness premium). Seiring berjalannya waktu operasional menuju sore hari, kurva penawaran bergeser secara dinamis: pedagang secara rasional menurunkan tingkat harga keseimbangan ke rentang optimum bawah demi mengosongkan stok harian. Mekanisme penyesuaian harga secara bertahap ini menjamin terciptanya efisiensi alokasi barang eceran secara optimal tanpa meninggalkan surplus barang berlebih yang tidak terdistribusi.

Strategi Adaptasi Hibrida dan Keberlanjutan Pasar di Era Digital

Akselerasi platform e - commerce, pertumbuhan aplikasi belanja kebutuhan harian daring (quick commerce), serta masifnya ekspansi minimarket berjejaring hingga ke kawasan permukiman padat menjadi ancaman ekistensial bagi keberlangsungan pasar tradisional. Penurunan pangsa pasar terutama terjadi pada segmen konsumen generasi muda (Millennial dan Gen Z) yang memiliki preferensi tinggi terhadap efisiensi waktu, kepraktisan pembayaran digital, dan higienitas lingkungan tempat berbelanja.

Guna merespons tantangan disrupsi tersebut, pasar tradisional membutuhkan formulasi model adaptasi hibrida (hybrid adaptation model). Strategi ini secara cermat memadukan keunggulan kompetitif inti pasar tradisional (keanekaragaman produk segar, harga terjangkau, dan kedekatan hubungan sosial) dengan integrasi instrumen teknologi modern melalui tiga pilar taktis:

a. Digitalisasi Sistem Transaksi Pembayaran: Penyiapan dan pendampingan infrastruktur pembayaran non-tunai berbasis Kode QRIS pada tiap lapak pedagang eceran guna menjangkau segmen konsumen muda yang semakin cashless.

b. Integrasi Layanan Logistik Mikro Lokal: Pemanfaatan platform perpesanan komunitas serta kolaborasi dengan penyedia jasa kurir lokal (micro-logistics) untuk memfasilitasi pemesanan bahan segar secara jarak jauh tanpa mengikis relasi personal langganan.

c. Revitalisasi Tata Kelola Kebersihan dan Infrastruktur Fisik: Intervensi pemerintah daerah dan pengelola pasar untuk melakukan modernisasi sanitasi, penataan pencahayaan, dan pengelolaan limbah agar mampu mengikis citra kumuh dan Becek, sehingga menciptakan pengalaman berbelanja yang aman dan nyaman bagi seluruh lapisan masyarakat.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Sensitivitas Elastisitas dan Keterbatasan Pasokan:

Permintaan komoditas pangan pokok di tingkat eceran pasar tradisional menunjukkan tingkat elastisitas harga yang tinggi (elastic demand), di mana kenaikan harga eceran secara langsung mereduksi volume belanja harian konsumen. Di sisi penawaran, ketergantungan pedagang pada rantai pasok hulu dan ketiadaan sarana penyimpanan pendingin (cold storage) menyebabkan kurva penawaran bersifat sangat kaku (inelastic) dalam jangka pendek, sehingga fluktuasi pasokan dari pasar induk dengan cepat mendikte perubahan harga eceran.

Dualitas Rasionalitas Anggaran dan Modal Sosial:

Keputusan konsumen untuk berbelanja di pasar tradisional digerakkan oleh kompromi antara efisiensi anggaran belanja rumah tangga dan keberadaan modal sosial (social capital). Keunggulan komparatif berupa fleksibilitas takaran eceran memenuhi rasionalitas ekonomi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Sementara itu, budaya tawar-menawar (bargaining process), rasa percaya (trust), dan keakraban relasional menjadi nilai tambah psikososial yang efektif menahan laju migrasi konsumen ke ritel modern.

Proses Penemuan Harga dan Strategi Adaptasi Hibrida

Pembentukan harga keseimbangan (market equilibrium) berlangsung secara terdesentralisasi dan dinamis melalui proses penemuan harga (price discovery mechanism) dalam rentang harga wajar (fair price zone). Guna menghadapi disrupsi digital dan persaingan ritel modern, pasar tradisional memerlukan penerapan model adaptasi hibrida (hybrid adaptation model) melalui digitalisasi sistem pembayaran non-tunai (QRIS), integrasi jaringan kurir mikro lokal, serta modernisasi sanitasi lingkungan tanpa mengikis identitas dan kedekatan sosial khas pasar tradisional.

Saran

Implikasi Kebijakan dan Bagi Pengelola Pasar

Pemerintah daerah dan instrumen pengelola pasar hendaknya tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga memfasilitasi program literasi digital secara berkelanjutan bagi pedagang eceran. Penyediaan infrastruktur pembayaran non-tunai (QRIS) yang terintegrasi, pembenahan tata kelola sanitasi dan kebersihan pasar, serta pemanfaatan skema kemitraan logistik mikro lokal menjadi prioritas krusial untuk menarik minat segmen konsumen generasi muda.

Rekomendasi bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian empiris secara kuantitatif atau mixed-methods melalui studi lapangan (field survey/experiments). Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengukuran elastisitas harga secara spesifik pasca-penerapan instrumen pembayaran digital (QRIS) serta mengukur besarnya dampak penghematan biaya transaksi terhadap pendapatan riil pedagang pasar tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, S., & Yafiz, M. (2025). Rekonstruksi Pemikiran Ekonomi Islam tentang Pasar dalam Ekonomi Modern. *Journal of Economics and Regional Policy Studies, 6(1), 225–240.* https://doi.org/10.66274

Aprilia, D., & Siswohadi. (2026). Analisis permintaan dan penawaran dalam menentukan keseimbangan pasar komoditas sayuran di pasar. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi, 25(11).* https://doi.cibangsa.org/DOI-2026-654

Imawan, I., Rasyad Alfajar, M., & Husniah, D. (2026). Analisis Perilaku Konsumen dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Desa Maria Kecamatan Wawo. *Currency: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah, 4(2), 73–91.* https://doi.org/10.32806/currency.v4i2.1787

Maulidia, A. Y. N., & Noviyanti, R. (2025). Tantangan Dan Peluang Terhadap Keberlanjutan Pasar Tradisional Di Era E-Commerce di Kecamatan Pagelaran. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 5(1), 1296–1307. https://doi.org/10.56799/jceki.v5i1.12110

Pasaribu, R. M. (2025). Analisis Permintaan Dan Penawaran Dalam Menentukan Keseimbangan Pasar Di Kelurahan Tanjung Sari Medan. ATDS SAINTECH: *Journal of Engineering, 6(2), 39-47.* https://ejournal.atds.ac.id/index.php/atdssaintech/article/view/89

Prasetyo, A. (2023). Konsep Keseimbangan Pasar dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Konvensional. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam, 8(2), 112–125.* https://scholar.google.com/scholar?q=%22Konsep+Keseimbangan+Pasar+dalam+Perspektif+Ekonomi+Islam+dan+Konvensional%22

Rahma, S. A. (2026). Strategi manajemen risiko finansial penyewa dalam pembukaan stan pasar tradisional modern (studi kualitatif: Pasar Turi Baru, Surabaya). Jurnal Media Akademik (JMA), 4(3). https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/5301

Saputro, A., & Ayuniyyah, Q. (2024). Dampak Guncangan Pasokan terhadap Perilaku Konsumsi dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga. *Jurnal Dinamika Ekonomi Mikro, 5(1), 45–58.* https://scholar.google.com/scholar?q=%22Dampak+Guncangan+Pasokan%22

Sari, M. N., Wismayarni, R., & Zefriyenni. (2025). Analisis Konseptual Permintaan dan Penawaran dalam Ekonomi Mikro: Sebuah Studi Literatur. Indo-Fintech Intellectuals: *Journal of Economics and Business, 5(3), 6908–6917.* https://doi.org/10.54373/ifi.v5i3.4070

Setiawan, A. A., Wijayanti, C. N., Mawardiningsih, W., & Dani, J. A. (2025). Analisis Perilaku Konsumen pada Pengambilan Keputusan Pembelian di Pasar Tradisional Kota Surakarta. Dialogika: *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Sosialisasi, 1(2), 169–177.* https://doi.org/10.31004/dialogika.v1i2.298

Sihombing, B. K. R. M., Toruan, A. B. L., Sinaga, W. P., Sinaga, N. V. B., & Sarumpaet, I. P. (2026). Analisis Faktor-Faktor Permintaan dan Penawaran Harga Cabai di MMTC Medan. RIGGS: *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 5(1), 14197–14204.* https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.8015

Simatupang, M. Y. N., Tanjung, M. Q., & Harahap, M. A. (2025). Menganalisis Teori Permintaan, Penawaran dan Keseimbangan Pasar. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah, 3(2), 409–417.* https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i2.1826

Siregar, M. (2023). Mekanisme Pembentukan Harga dan Indikasi Keseimbangan Pasar pada Sektor Ritel Tradisional. *Jurnal Media Akademik, 3(4), 210–222.* https://scholar.google.com/scholar?q=%22Mekanisme+Pembentukan+Harga%22+Siregar

Siswohadi, Anam, K., Ramadhani, F., Hardiansyah, R. M., Neshan, S., & Fahmalika, R. S. (n.d.). Persepsi pedagang terhadap praktik persaingan pasar pada sektor ritel modern dan tradisional. *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen.* https://jurnal.ugp.ac.id/index.php/JUIIM/en/article/view/2425

Siswohadi, Megawati, Ziliwu, R., Masitah, R., & Soetjipto, A. (2025). Resistensi karyawan dalam proses manajemen perubahan organisasi. Jurnal Ekonomi Dirgantara, 9(12), 41–44. https://eco.ojs.co.id/index.php/jed/article/view/203

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Retailing and Consumer Services, 52, 101955.* https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2019.101955

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/282609

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia. https://obor.or.id/metode-penelitian-kepustakaan